

## REPUTASI AUDITOR, KARAKTERISTIK DEWAN KOMISARIS, DAN KEINFORMATIFAN LABA

Sansaloni Butar-Butar<sup>2</sup>

### *Abstract*

*The objective of the study is to examine the effect of auditor's reputation and Board of Commissioners' independence in improving earnings informativeness. Previous studies suggest that earnings management activities are reflected in abnormal accruals contained in financial statements. In this study, earnings informativeness is measured by the ability of abnormal accruals to predict next year's net income. As the quality of abnormal accruals increased, the predictive content of abnormal accruals is also increased. Using regression analysis, results of the study can be summarized as follows: first, abnormal accruals of company with independent Board of Commissioners has a strong correlation with the earnings one year ahead compared to companies that do not have an independent Board of Commissioners. Second, abnormal accrual of a company that has auditors affiliated with the Big Four has a strong correlation with the earnings one year ahead than firms that auditors are not affiliated with the Big Four accounting firm. Overall, results of the study suggest Board of Commissioners and external auditors play an important role in improving the quality of reported earnings.*

**Keywords:** *abnormal accruals, earnings informativeness, auditor reputation, predictability of accruals.*

## 1. Pendahuluan

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan sumber informasi penting bagi pihak di luar perusahaan dalam menilai prospek perusahaan. Berbagai keputusan bisnis diambil berdasarkan angka-angka yang tersaji yang memberikan gambaran tentang profitabilitas, likuiditas, dan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki. Namun, Dechow dan Dichev, (2002) mengatakan laba akuntansi sangat rentan terhadap kesalahan pengukuran dan estimasi. Lebih jauh, Subramanyam dan Wild, (2009) menyatakan bahwa kesalahan estimasi yang disengaja maupun yang tidak disengaja tersebut dapat menurunkan kandungan ekonomik komponen laba.

Studi Dechow (1994), Sloan (1996), Dechow dan Dichev (2002), Richardson dkk., (2005), Francis dan Smith (2005) dan Blaylock, Shevlin dan Wilson (2012) mengisyaratkan bahwa pilihan-pilihan akrual dan kebijakan akuntansi yang digunakan untuk mencatat transaksi ekonomi membawa implikasi terhadap keinformatifan laba. Jika digunakan dengan bijaksana, fleksibilitas dalam memilih kebijakan akuntansi dapat meningkatkan keinformatifan laba. Manajer menggunakan diskresinya untuk memilih kebijakan akrual yang paling baik dalam merefleksikan kinerja perusahaan. Akan tetapi, fleksibilitas tersebut dapat disalah

---

<sup>2</sup> Dosen akuntansi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang

gunakan manajer dengan memanipulasi akrual demi mencapai tingkat laba tertentu. Laba yang dilaporkan menjadi kurang berkualitas dan kurang bermanfaat dalam memprediksi kinerja masa depan. Fenomena penyalahgunaan wewenang ini sering disebut dengan manajemen laba.

Dalam riset empiris, praktik manajemen laba umumnya dideteksi dengan mengamati peningkatan atau penurunan komponen akrual di seputar peristiwa ekonomik tertentu. Jika terjadi perubahan akrual yang tidak normal dibanding periode sebelumnya, maka ada indikasi perusahaan melakukan praktik manajemen laba. Kaplan (1985) mengatakan bahwa manajer dapat memanipulasi laporan akuntansi secara oportunistik dengan mempengaruhi pos-pos akrual. Manipulasi terhadap angka-angka akuntansi tercermin dari akrual abnormal atau sering juga disebut akrual diskresioner.

Walaupun sering dihubungkan dengan tindakan oportunistik manajer, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa akrual abnormal memiliki kandungan informasi (Sloan, 1996; Xie, 2001; dan Beneish dan Vargus, 2002). Hasil-hasil studi tersebut mengindikasikan bahwa akrual abnormal yang merupakan komponen laba dapat memiliki kualitas yang berbeda antara perusahaan satu dengan yang lain. Singkatnya, akrual abnormal yang berkualitas rendah menurunkan keinformatifan laba dan akrual abnormal yang berkualitas tinggi meningkatkan keinformatifan laba. Kualitas akrual abnormal yang berbeda disebabkan oleh kebijakan akrual dan metoda akuntansi yang dipilih perusahaan: kepentingan pribadi atau meningkatkan keinformatifan laba. Karena itu, untuk meningkatkan keinformatifan laba, aktivitas manajer berkaitan dengan proses pelaporan keuangan harus mendapat pengawasan yang cukup.

Mengikuti anjuran teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1976), pemilik perusahaan perlu membentuk mekanisme pemantauan (*monitoring*) untuk menekan perilaku oportunistik manajer. Salah satunya adalah dengan mengharuskan laporan keuangan perusahaan publik disertifikasi oleh auditor eksternal. Auditor eksternal diharapkan dapat mencegah manajer melakukan tindakan-tindakan menyimpang yang merugikan pemilik modal. Namun harus dicatat bahwa menyewa auditor eksternal tidak dengan sendirinya menurunkan tingkat manipulasi. Auditor yang digunakan haruslah memiliki independensi, pengetahuan akuntansi mendalam dan kemampuan audit yang tinggi.

DeAngelo (1981) menyatakan ukuran kantor akuntan merefleksikan kualitas jasa audit yang diberikan dan biasanya direpresentasikan oleh kantor akuntan *Big N* (*Big 8/6/5/4*). Auditor yang berasal dari *Big N* selalu dipersepsikan memiliki reputasi yang baik. Pittman dan Fortin (2004) menyatakan auditor yang memiliki reputasi tinggi dapat membantu menyelesaikan masalah kontrak (*contracting problem*) karena memberikan informasi yang berharga tentang perusahaan kepada pemilik modal. DeAngelo mendefinisikan kualitas audit sebagai probabilitas bahwa kesalahan material yang ada dapat terdeteksi dan dilaporkan auditor. Sementara, Caramanisa dan Lennox (2008) menyatakan kesungguhan dalam melakukan pengauditan mempengaruhi probabilitas auditor mendeteksi kecurangan dan independensi auditor mempengaruhi probabilitas bahwa auditor melaporkan kecurangan yang terjadi.

Defond dan Zhang (2014) mengatakan manfaat pengauditan dapat dinilai dari kemampuannya memberikan keyakinan atas kredibilitas laporan keuangan, sehingga meningkatkan alokasi sumber daya dan *contracting efficiency*. Mereka mendefinisikan kualitas audit sebagai kemampuan audit dalam memberikan jaminan

yang lebih tinggi bahwa laporan keuangan telah merefleksikan secara wajar kondisi ekonomi perusahaan yang sebagian tergantung dari sistem pelaporan keuangan perusahaan dan karakteristik perusahaan. Sekurang-kurangnya ada dua alasan yang mendorong perusahaan menggunakan auditor yang telah memiliki reputasi internasional. Pertama, perusahaan ingin memberi sinyal tambahan tentang kualitas laporan keuangan perusahaan. Walaupun sistem *monitoring* internal telah berjalan baik, perusahaan bisa saja menyewa kantor akuntan yang telah memiliki reputasi yang baik untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata investor. Kedua, menekan perilaku disfungsi manajer.

Peran auditor dalam meningkatkan kualitas laba telah menarik perhatian para peneliti akuntansi. Hasil-hasil studi terdahulu menunjukkan bahwa kualitas laba yang diaudit oleh auditor *Big N* lebih tinggi daripada kualitas laba yang tidak diaudit oleh *Big N*. Becker et al. (1998) melaporkan bahwa auditor *non-Big six* lebih sering membiarkan manajemen mengelembungkan laba melalui akrual abnormal daripada auditor *Big-six*. Hasil survei yang dilakukan Nelson dkk. (2002) terhadap 253 auditor yang berasal dari salah satu kantor akuntans *Big 5* menunjukkan bahwa 44% dari 515 yang diaudit melakukan upaya manajemen laba.

Di samping auditor eksternal, mekanisme pengawasan yang dapat dibentuk untuk *memonitor* perilaku disfungsi manajer adalah Dewan Komisaris. Fama dan Jensen (1983) berargumen bahwa Dewan Komisaris berperan besar dalam menurunkan kos keagenan akibat pemisahan fungsi pengelolaan dan kepemilikan. Sementara, Beasley (1996) mengatakan bahwa fungsi Dewan Komisaris yang utama adalah membentuk sistem kendali yang efektif untuk *memonitor* kebijakan-kebijakan yang diambil manajemen. Lebih jauh, Dewan Komisaris harus membatasi penggunaan diskresi oleh manajemen. Ketidakmampuan Dewan Komisaris menjalankan fungsinya dengan baik menurut Fama (1980) disebabkan oleh dominasi manajemen puncak yang duduk dalam Dewan Komisaris. Agar dapat berfungsi efektif, Dewan Komisaris harus bisa mempertahankan sikap independensi ketika melakukan fungsi pengawasan.

Penelitian ini menguji pengaruh reputasi auditor dan independensi Dewan Komisaris dalam meningkatkan kemampuan prediktif laba yang diterbitkan perusahaan. Pengujian difokuskan pada kebijakan akrual yang digunakan sebagai dasar dalam menghitung laba yang dilaporkan. Akumulasi dari dampak kebijakan akrual yang digunakan akan tercermin dari akrual abnormal yang terkandung dalam laba. Karena itu, tujuan khusus penelitian ini adalah menginvestigasi kemampuan akrual abnormal dalam memprediksi laba satu tahun ke depan.

## 1.2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris tentang peran reputasi auditor dan Dewan Komisaris dalam meningkatkan keinformatifan laba. Secara spesifik, fokus pengujian adalah: 1) Menguji perbedaan kualitas laba perusahaan yang diaudit oleh auditor yang berafiliasi dan yang tidak berafiliasi dengan kantor akuntan *Big Four*. 2) Menguji peran Dewan Komisaris independen dalam menurunkan perilaku disfungsi manajemen perusahaan.

## 2. Landasan Teori dan Pengembangan Hipotesis

### 2.1 Akrual Abnormal dan Manajemen Laba

Laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam memprediksi laba di masa yang akan datang (Beaver, 1998, Sloan 1996 dan Xie, 2001). Komponen akrual

dan komponen kas yang terkandung dalam laba menentukan seberapa baik laba berjalan memprediksi laba dimasa depan. Secara konseptual dan telah didukung bukti-bukti empiris (lihat Dechow, dkk., 2010), laba yang mengandung komponen kas yang tinggi lebih berkualitas dibandingkan dengan laba yang mengandung komponen akrual yang tinggi karena komponen akrual dapat diintervensi oleh manajer perusahaan untuk memenuhi target-target tertentu. Karena itu, salah satu cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kualitas laba adalah mengurangi intervensi manajer terhadap proses pelaporan keuangan. Pengawasan terhadap manajer merupakan tugas Dewan Komisaris perusahaan.

Kaplan (1985) mengatakan bahwa manajer dapat memanipulasi laporan akuntansi secara oportunistik dengan mempengaruhi pos-pos akrual. Manipulasi terhadap angka-angka akuntansi umumnya akan lebih tercermin dalam akrual abnormal atau sering juga disebut akrual diskresioner. Hasil-hasil studi manajemen laba menunjukkan bahwa intervensi manajemen terhadap proses pelaporan keuangan dapat dilakukan dengan niat baik dan juga niat buruk (Scott, 2006). Intervensi manajemen terhadap pelaporan keuangan dapat dimotivasi oleh keinginan untuk meningkatkan kandungan informasi laba. Namun, dia menegaskan bahwa akrual normal yang timbul dari operasi bisnis yang regular kemungkinan besar tidak merefleksikan manipulasi manajerial.

Manajer memiliki informasi privat yang tidak dimiliki oleh pihak lain di luar perusahaan berkaitan dengan prospek perusahaan. Perbedaan kualitas dan kuantitas informasi antara pihak internal dan pihak eksternal dapat menyebabkan perbedaan persepsi tentang prospek perusahaan. Apabila terus dibiarkan perusahaan akan menanggung kerugian karena kos modal yang tinggi. Menurut teori pensinyalan, manajer dapat mengungkapkan informasi privat yang dimiliki dengan memilih kebijakan akuntansi yang tepat, sehingga laba yang dilaporkan memiliki kandungan prediktif yang tinggi. Dalam konteks ini, intervensi terhadap pelaporan keuangan bertujuan untuk meningkatkan keinformatifan laba (Watts dan Zimmerman, 1986; Healy dan Palepu, 1990).

Tindakan manajer dalam memilih kebijakan akuntansi yang dapat memberikan keuntungan pribadi tetapi mengorbankan keinformatifan laba dikategorikan sebagai manajemen laba negatif (Watts dan Zimmerman, 1986; Healy dan Palepu, 1993). Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba yang masuk kategori ini sebagai intervensi manajer dalam proses pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan mendapatkan keuntungan privat. Manajer dapat mempengaruhi laba dengan memodifikasi cara menginterpretasikan standar-standar akuntansi keuangan, memodifikasi data akuntansi, dan atau dengan mengatur waktu dan struktur transaksi (Healy dan Wahlen, 1992). Motif-motif dibalik manajemen laba diantaranya motif bonus (Healy, 1985), memenuhi kontrak utang (Sweeney, 1994; DeFond dan Jiambalvo, 1994), memenuhi ekspektasi laba investor (Bartov, dkk., 2002; Skinner dan Sloan, 2002) dan penawaran saham perdana (Teoh, dkk., 1998).

## 2.2 Kandungan Prediktif Akrual

Subramanyam (1996) menguji kemampuan prediktif akrual abnormal (diskresioner) terhadap profitabilitas di masa depan dan harga saham. Akrual abnormal diperoleh dengan memisahkan akrual total menjadi komponen normal dan komponen abnormal dengan menggunakan model Jones (1991) secara *cross-sectional*. Hasil regresi return terhadap laba, laba abnormal, dan arus kas operasi

menunjukkan bahwa laba memiliki kinerja yang lebih baik dalam menjelaskan return saham dibandingkan laba abnormal. Sementara, kemampuan laba dalam memprediksi return lebih baik dibandingkan arus kas dan ini sebagian disebabkan oleh komponen akrual yang terkandung dalam laba. Hasil pengujian tambahan menunjukkan bahwa komponen abnormal dalam laba memiliki kandungan informasi inkremental melebihi komponen normal.

Xie (2001) memecah akrual total menjadi akrual normal dan akrual abnormal (akrual diskresioner) dan melakukan regresi yang menghubungkan akrual normal dan akrual abnormal dengan laba satu tahun ke depan. Menggunakan model Jones (1991) untuk mengestimasi akrual normal, Xie menemukan akrual abnormal berkorelasi positif dengan laba masa depan. Bukti tersebut konsisten dengan temuan Subramanyam (1996) bahwa akrual abnormal memberikan sinyal tentang profitabilitas di masa depan.

Beneish dan Vargus (2002) menguji apakah transaksi saham yang dilakukan oleh para eksekutif perusahaan (*insider trading*) dapat dijadikan sumber informasi mengenai kualitas laba perusahaan. Secara spesifik, mereka mengajukan tiga pertanyaan penelitian: 1) Apakah kualitas laba lebih rendah (tinggi) pada periode dimana arah akrual bertentangan (sesuai) dengan arah *insider trading*? 2) Apakah pasar menilai secara berbeda akrual yang berkualitas tinggi dengan yang yang berkualitas rendah? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, mereka mengevaluasi *insider trading* abnormal dan menguji apakah signal dari *abnormal trading* ini mampu memprediksi persistensi laba satu tahun kedepan. *Abnormal insider trading* merupakan selisih antara level *insider trading* (jual dan beli) dengan median *insider trading* untuk perusahaan-perusahaan yang berukuran sama. Pengujian terhadap persistensi laba memperlihatkan bahwa akrual penaik laba lebih persisten pada perusahaan-perusahaan dengan *abnormal insider buying* dan kurang persisten pada perusahaan-perusahaan dengan *abnormal insider selling* relatif terhadap perusahaan yang tidak menunjukkan adanya *abnormal insider trading*. Hasil ini menunjukkan bahwa pola perdagangan saham yang dilakukan eksekutif perusahaan menjadi signal kualitas akrual yang terkandung dalam laba.

Studi terbaru oleh Blaylock, dkk. (2012) menguji kemampuan prediktif (persistensi) akrual dan laba berjalan menggunakan perbedaan antara laba yang dilaporkan untuk pengguna laporan keuangan dan untuk tujuan pajak. Mereka berargumen bahwa biaya pajak yang ditangguhkan dapat digunakan sebagai indikator pilihan-pilihan diskresioner manajer dalam melaporkan laba berdasarkan prinsip akuntansi yang berterima umum. Misalnya, prinsip akuntansi berterima umum memungkinkan penggunaan diskresi untuk mencatat utang tak tertagih, tetapi pelaporan pajak mengharuskan piutang tak tertagih dihapuskan. Blaylock dkk. berargumen bahwa perusahaan yang memiliki perbedaan yang besar antara laba yang dibukukan dan laba untuk pajak serta memiliki akrual positif yang tinggi berkemungkinan besar melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan yang memiliki akrual positif yang kecil. Perbedaan besar antara laba yang dibukukan dan laba untuk pajak merupakan signal meningkatnya penggunaan diskresi manajer dan diekspektasi menurunkan persistensi laba dan akrual. Bukti yang mereka temukan mendukung argumen tersebut.

### **2.3 Pilihan Auditor dan Akrual Abnormal**

Untuk memberikan sinyal tentang kualitas laporan keuangan yang dihasilkan, perusahaan dapat memilih kantor akuntan yang telah memiliki reputasi yang baik.

Kantor akuntan yang telah memiliki nama yang baik diharapkan dapat memberikan kualitas audit yang baik pula. Definisi kualitas audit yang digunakan selama ini umumnya mengacu pada DeAngelo (1981). Audit dikatakan berkualitas jika auditor mampu mendeteksi salah saji material dan melaporkannya. Sementara, Palmrose (1988) mendefinisikan kualitas audit sebagai kemungkinan laporan keuangan tidak mengandung salah saji material. Menurut Angelo, kualitas audit kantor akuntan besar diekspektasi lebih tinggi daripada yang kecil karena reputasi yang telah terbangun sepanjang waktu.

Ada beberapa alasan untuk mengaitkan kantor akuntan besar dengan kualitas audit, diantaranya adalah konsekuensi hukum, investasi teknologi dan menjaga reputasi (DeAngelo, 1981; Dye, 1993; Boone dkk., 2010). DeAngelo (1981) berargumen bahwa tingginya pemasukan yang diterima oleh kantor akuntan besar dibandingkan kantor akuntan kecil menempatkan kantor akuntan besar rentan terhadap tuntutan hukum. Pihak-pihak yang merasa dirugikan oleh kegagalan kantor akuntan besar dalam mendeteksi kecurangan akan menuntut kompensasi yang lebih besar dibanding kantor akuntan kecil karena pihak yang dirugikan memandang kantor akuntan besar memiliki kekayaan besar. Tingginya risiko yang dihadapi mendorong kantor akuntan besar meningkatkan kualitas jasa audit.

Sementara, Dye (1993) berpandangan bahwa investasi besar yang telah dikeluarkan dalam rangka meningkatkan *skill* auditor dan mempertahankan reputasi yang telah terbina menjadi dorongan bagi kantor akuntan besar untuk memberikan jasa audit yang berkualitas agar terhindar dari perkara hukum. Sementara Boone dkk. (2010) menyatakan kantor akuntan besar diekspektasi menawarkan kualitas jasa audit yang lebih tinggi dibanding kantor akuntan kecil karena penghasilan kantor akuntan besar tidak bergantung pada satu klien tertentu. Kondisi seperti ini dapat meningkatkan independensi kantor akuntan dan dengan sendirinya meningkatkan kualitas audit. Sebagai tambahan, kantor akuntan besar memiliki dana besar untuk berinvestasi pada teknologi audit.

Menurut Becker dkk (1998) audit dapat mengurangi asimetri informasi antara manajemen dan pemegang saham perusahaan. Mereka berargumen bahwa keefektifan pengauditan, kemampuan mendeteksi dan memitigasi manajemen laba ditentukan oleh kualitas auditor. Auditor yang berkualitas tinggi diekspektasikan mampu mencegah manajemen laba lebih efektif dibandingkan auditor yang berkualitas rendah. Lebih jauh lagi mereka mengatakan bahwa apabila manajemen laba benar-benar terdeteksi, auditor yang berasal dari kantor akuntan yang memiliki reputasi yang tinggi akan menolaknya dan bahkan mengkuifikasinya. Mereka menghipotesiskan dan membuktikan bahwa auditor *non-Big six* lebih sering membiarkan manajemen menggelembungkan laba melalui akrual abnormal daripada auditor *Big-six*.

Argumen konseptual dan bukti empiris yang dikemukakan diatas mengindikasikan bahwa akrual abnormal perusahaan yang diaudit oleh kantor akuntan yang memiliki reputasi yang tinggi, dalam hal ini akuntan *Big N*, memiliki kandungan informasi yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak memiliki reputasi yang tinggi. Khusus di Indonesia, perusahaan tidak boleh menggunakan jasa kantor akuntan *Big N* secara langsung tetapi harus melalui kantor akuntan yang berafiliasi dengan kantor akuntan *Big 4*. Seperti yang disinggung sebelumnya, perusahaan dapat menggunakan jasa kantor akuntan lokal yang memiliki afiliasi dengan *Big 4* untuk memberi sinyal ke pasar bahwa laba yang dilaporkan memiliki kualitas yang tinggi, sehingga dapat

diandalkan untuk menilai prospek perusahaan ke depan. Hubungan antara akrual abnormal dan reputasi auditor dinyatakan secara formal dalam hipotesis berikut ini:

**H<sub>1</sub>: Semakin tinggi reputasi auditor yang digunakan perusahaan, semakin informatif laba yang dilaporkan.**

#### **2.4 Dewan Komisaris dan Kualitas Laba**

Peran strategis Dewan Komisaris dalam meningkatkan integritas pelaporan keuangan telah mendapat perhatian yang serius dari pemerintah dan badan-badan lain seperti Bank Indonesia, Bapepam-LK dan Bursa Efek Indonesia. Kekhawatiran penyalahgunaan wewenang oleh direksi perusahaan semakin menegaskan arti penting Dewan Komisaris sebagai perwakilan pemegang saham di dalam perusahaan. Dari beberapa fungsi yang diemban, fungsi pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan untuk menjamin praktik-praktik akuntansi yang sehat dan bebas dari bias kepentingan menjadi salah satu fungsi sentral Dewan Komisaris.

Fama dan Jensen (1983) berpandangan bahwa fungsi Dewan Komisaris yang terpenting adalah meminimalkan kos yang muncul dari pemisahan kepemilikan dan kendali keputusan pada korporasi modern. Dewan Komisaris menerima otoritas untuk melakukan pengawasan internal karena pemegang saham tidak memiliki waktu dan kompetensi yang cukup untuk memastikan bahwa segala tindakan manajemen dilakukan demi kepentingan para pemegang saham. Dewan Komisaris bertanggung jawab dalam menetapkan sistem kendali yang tepat dan *memonitor* ketaatan manajemen puncak pada sistem tersebut (Beasley, 1996).

Literatur terdahulu menemukan bahwa independensi Dewan Komisaris terhadap manajemen puncak meningkatkan keefektifan pengelolaan perusahaan. Rosenstein dan Wyatt (1990) memberikan bukti respon positif pasar terhadap komisaris yang berasal dari luar perusahaan. Byrd dan Hickman (1992) menyimpulkan bahwa kepakaran dan objektivitas yang dimiliki komisaris independen mampu mencegah dan mengurangi pemakaian sumber-sumber daya secara tidak bertanggungjawab demi kepentingan pribadi. Sementara, Beasley (1996) dan Dechow, dkk. (1996) memperlihatkan bahwa proporsi komisaris independen berhubungan negatif dengan kecurangan laporan keuangan. Berkaitan dengan fleksibilitas manajer dalam melaporkan item-item akrual, Klein (2002) menemukan adanya hubungan negatif antara akrual abnormal dengan independensi Dewan Komisaris.

Hasil-hasil penelitian yang dikemukakan diatas mengisyaratkan bahwa Dewan Komisaris yang independen dapat meningkatkan pengawasan terhadap direksi perusahaan. Dewan Komisaris yang berperan efektif dapat menurunkan perilaku oportunistik manajer dan meningkatkan kualitas akrual abnormal yang terkandung dalam laba yang dilaporkan. Akrual abnormal yang berkualitas mengandung informasi penting tentang prospek ke depan dan meningkatkan daya prediktif laba berjalan terhadap laba masa depan. Argumen yang menghubungkan independensi Dewan Komisaris dan akrual abnormal dinyatakan secara formal dalam hipotesis berikut ini.

**H<sub>2</sub>: Perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris yang independen memiliki laba yang lebih informatif.**

### 3. Metoda Penelitian

#### 3.1 Data dan Pengambilan Sampel

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia secara berturut-turut tahun 2005-2010, kecuali perusahaan asuransi, keuangan dan perbankan, yang datanya dapat diakses melalui [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id), *Indonesian Capital Market Directory* (ICMD), dan situs-situs resmi perusahaan. Perusahaan asuransi, keuangan dan perbankan dikeluarkan karena karakteristik perusahaan yang berbeda menyebabkan variabel-variabel yang dibutuhkan untuk mengestimasi akrual abnormal tidak dapat diperbandingkan. Misalnya, definisi utang bagi perusahaan asuransi, keuangan dan perbankan berbeda dengan perusahaan-perusahaan lain. Selanjutnya, perusahaan-perusahaan yang tidak menyediakan secara lengkap data-data yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel dikeluarkan dari sampel.

Perusahaan-perusahaan yang menjadi sampel harus menyatakan secara eksplisit anggota komisaris independen yang masuk dalam jajaran Dewan Komisaris. Persyaratan ini bertujuan untuk memastikan pemisahan antara anggota-anggota Dewan Komisaris yang independen dan yang tidak independen telah dilakukan dengan tepat. Perusahaan-perusahaan yang tidak memberikan informasi ini akan dikeluarkan dari sampel. Ringkasan prosedur pengambilan sampel dapat dilihat dalam tabel 3.1.

**Tabel 3.1**  
**Prosedur Pemilihan Sampel**

Kriteria	Jumlah
Perusahaan yang tercatat pada tahun 2010	438
Perusahaan asuransi, sekuritas dan perbankan	(101)
Tidak tercatat secara berturut-turut dari tahun 2005-2010	(108)
Tidak memiliki informasi tentang komisaris Independen	(39)
Tidak memiliki data untuk menghitung akrua Abnormal	(10)
Sampel akhir	180

Jumlah observasi yang diperoleh selama perioda 2005-2010 adalah 1.080 tahun perusahaan (180x6). Namun, untuk memenuhi asumsi yang mendasari regresi linear (normalitas, autokorelasi, heteroskedastisitas dan multikolinearitas) maka observasi final yang digunakan adalah 835 tahun perusahaan. Normalitas data diuji dengan *Kolmogorov-Smirnov*, Autokorelasi dengan *Durbin-Watson*, Multikolinearitas dengan melihat nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) dan Heteroskedastisitas dinilai dengan *White test*. Agar tidak mengganggu pemaparan hasil penelitian, prosedur pengujian asumsi klasik ditempatkan di bagian lampiran.



### 3.2 Model Regresi

Model regresi untuk pengujian hipotesis satu dan hipotesis dua adalah:

$$EARN_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 INDP_t + \gamma_2 AUDIT_t + \gamma_3 INDP_t * ABN\_AKRU_t + \gamma_4 AUDIT_t * ABN\_AKRU_t + \gamma_5 CFO_t + \gamma_6 NAC_t + \gamma_7 DAR_t + \gamma_8 SIZE_t + \mu_t$$

Keterangan:

$EARN_{t+1}$  = Laba sebelum pos-pos ekstraordiner pada saat t+1;  $CFO_t$  = Arus kas operasi. Selisih antara laba bersih dan akrual total;  $NAC_t$  = Akrual normal yang diestimasi model Jones (1991);  $ACCR_t$  = Akrual abnormal yang diestimasi dari model Jones (1991);  $DKOM_t$  = Tingkat independensi Dewan Komisaris yang diukur;  $K\_AUDITOR$  = Variabel dummy yang mencerminkan kualitas auditor, 1 jika berafiliasi dengan kantor akuntan *Big Four* (Erns & Young, Deloitte, KPMG, PWC) dan 0 jika tidak;  $K\_AUDIT * ABN\_AKRU$  = Variabel interaksi antara variabel kualitas audit dan akrual abnormal;  $DAR_t$  = Rasio antara utang dan aset pada awal tahun;  $SIZE_t$  = Ukuran perusahaan dihitung dari log nilai buku aset pada awal tahun.

Model di atas diadopsi dari Gujarati (2003) yang mengusulkan model regresi menggunakan variabel interaksi antara variabel kualitatif (*dummy*) dan variabel kuantitatif untuk menguji perbedaan koefisien regresi dari dua perioda waktu atau dua kelompok sampel yang berbeda. Secara teknis, koefisien interaksi yang diperoleh dari model tersebut merupakan hasil pengurangan koefisien slopa variabel yang diberi koda 1 dan variabel yang diberi koda 0 (*base level*). Mengacu pada persamaan di atas, bila koefisien  $\gamma_3$  dan  $\gamma_4$  memiliki arah yang positif signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan  $ABN\_AKRU$  dengan laba satu tahun ke depan lebih kuat pada perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris yang mayoritas anggotanya berasal dari pihak independen dan perusahaan yang memiliki auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* daripada perusahaan lainnya.

### 3.3 Pengukuran Variabel Penelitian

Berikut ini cara pengukuran variabel-variabel penelitian:

#### a) Akrual Abnormal

Jones (1991) memperkenalkan suatu model untuk mengestimasi akrual abnormal (diskresioner) secara *time-series*. Dalam model tersebut, akrual akrual abnormal merupakan fungsi dari perubahan pendapatan dan tingkat peralatan, pabrik, dan properti. Model ini mengalami beberapa revisi di kemudian hari, misalnya Defond dan Jimbalvo (1994) menggunakan model Jones secara *cross-sectional* dan Dechow dkk. (1995) mengusulkan model baru revisian yang didesain untuk menghilangkan kecenderungan model Jones keliru mengukur akrual abnormal ketika menggunakan diskresi dalam mengakui pendapatan. Selain itu, Bartov dkk. (2000) yang menunjukkan bahwa model Jones *cross-sectional* lebih baik dalam mendeteksi manajemen laba daripada model *time-series*.

Berdasarkan pertimbangan di atas, penelitian ini menggunakan model Jones asli dengan mengestimasi secara *cross-sectional* seperti yang dilakukan oleh

Defond dan Jimbalvo (1994), Subramanyam (1996) dan Krishnan (2003). Model untuk mengestimasi akrual abnormal adalah sebagai berikut:

$$\frac{AKRUAL_{j,t}}{TA_{j,t-1}} = \alpha_1 \left[ 1/TA_{j,t-1} \right] + \alpha_2 \left[ \Delta REV_{j,t} / TA_{j,t-1} \right] + \alpha_3 \left[ PPE_{j,t} / TA_{j,t-1} \right] + e_{j,t}$$

Dimana,  $AKRUAL_{j,t}$  merupakan akrual total perusahaan  $j$  pada tahun  $t$ ,  $TA$  merupakan aset total,  $\Delta REV_{j,t}$  merupakan perubahan pendapatan bersih, dan  $PPE_{j,t}$  merupakan peralatan, pabrik dan properti. Akrual total diperoleh dari selisih laba sebelum item-item ekstraordiner dan operasi yang tidak berlanjut (*discontinued operation*) dengan arus kas. Model ini diestimasi secara *cross-sectional* selama tahun-tahun pengamatan dan nilai prediksinya merupakan akrual normal. Sedangkan akrual abnormal merupakan nilai residual yang diperoleh dari selisih antara akrual total dan akrual normal (*fitted value*).

**b) Laba**

Definisi laba yang digunakan adalah laba sebelum item-item ekstraordiner dan operasi yang tidak berlanjut. Hal ini bertujuan untuk meminimalkan pengaruh-pengaruh transaksi yang tidak normal yang dapat menurunkan validitas penghitungan variabel-variabel akrual.

**c) Independensi Dewan Komisaris**

Definisi independen dalam penelitian ini mengadopsi definisi dari Komite Nasional Kebijakan *Corporate Governance* (KNKCG). Komisaris Independen adalah anggota Dewan Komisaris yang tidak terafiliasi dengan direksi, anggota Dewan Komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Dalam penelitian ini, independensi Dewan Komisaris merupakan variabel *dummy* yang diukur dengan melihat proporsi komisaris independen yang berada dalam jajaran Dewan Komisaris. Variabel ini bernilai satu jika jumlah komisaris independen 50% ke atas dan 0 jika sebaliknya.

**d) Kualitas Auditor**

Teoh dan Wong (1993) berargumen bahwa auditor yang ahli dipersepsikan mampu meningkatkan kesesuaian antara laba yang dilaporkan perusahaan dengan prinsi-prinsip akuntansi yang berterima umum. Karena itu, bila investor mempersepsikan kualitas auditor tinggi, maka dapat diekspektasikan laba yang dilaporkan perusahaan akan lebih kredibel dan dipercaya oleh pelaku pasar modal. Dalam penelitian ini, kualitas auditor diproksikan dengan kantor-kantor akuntan di Indonesia yang berafiliasi dengan kantor akuntan *The Big Four* tahun 2005-2010 yaitu: Purwantono, Sarwoko, Sandjaja (Erns & Young), Osman Bing Satrio (Deloitte), Sidharta, Sidharta, Widjaja (KPMG) dan Haryanto Sahari dan rekan (PWC).

### 3.4 Variabel kontrol

Agar hasil analisis regresi dapat diandalkan, variabel-variabel lain yang mungkin mempengaruhi akrual abnormal perlu dikontrol. Penelitian ini menggunakan empat variabel kontrol: tingkat utang (*DAR*) yang diukur dari rasio utang terhadap total aset, ukuran perusahaan (*SIZE*) yang diukur dengan log total aset, arus kas operasi (*CFO*) yang diperoleh dari laporan arus kas, dan akrual normal (*NAC*) yang diperoleh dari persamaan regresi model Jones. Sweeney (1994) dan DeFond dan Jiambalvo (1994) menunjukkan bahwa *leverage* berhubungan positif dengan manajemen laba. Jones (1991) dan Cahan (1992) menemukan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dengan manajemen laba. (Jones, 1991; Cahan, 1992). Variabel *CFO* dan *NAC* ditambahkan ke dalam model karena secara definisi laba dapat dipecah menjadi akrual normal, akrual abnormal dan arus kas operasi. Jadi, untuk menghindari kesalahan spesifikasi model, kedua variabel tersebut harus dimasukkan ke dalam model regresi.

## 4. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Statistik deskriptif

Tabel 4.1 menyajikan statistik deskriptif variabel-variabel yang digunakan dalam pengujian hipotesis selama periode penelitian 2005-2010. Variabel laba dan komponen pembentuknya dideflasi dengan aset total awal tahun. Karena itu, variabel-variabel yang tersaji mencerminkan persentase masing-masing variabel terhadap aset total awal tahun. Variabel laba yang telah dideflasi dengan aset total (*ROA*) dipecah menjadi komponen akrual (*AKRUAL*) dan komponen arus kas operasi (*CFO*). Selanjutnya, variabel *AKRUAL* dipecah menjadi variabel akrual normal (*NOR\_AKRU*) dan akrual abnormal (*ABN\_AKRU*) menggunakan model Jones yang diestimasi secara *cross-sectional*. Sementara, variabel arus kas (*CFO*) dimasukkan ke dalam model untuk menghindari efek *omitted variable* karena pemecahan laba menjadi komponen akrual dan arus kas. Variabel tambahan lainnya yaitu tingkat utang (*DAR*) dan ukuran perusahaan (*SIZE*) dimasukkan dalam pengujian hipotesis untuk mengendalikan perbedaan karakteristik perusahaan yang dapat memengaruhi hasil penelitian.

Dari tabel dapat terlihat rerata komponen pembentuk laba (*EARN*) selama periode 2005-2010 sebagian besar berasal dari arus kas (*CFO*) yang jumlahnya lebih dari tiga kali komponen akrual total (*AKRUAL*). Tanda negatif rerata

**Tabel 4.1**

**Statistik deskriptif laba, komponen laba dan karakteristik perusahaan Periode 2001-2010**

Variabel	N	Min	Maks	Median	Rerata	Dev.Std
EARN	835	-0.2406	0.5154	0.3410	0.0370	0.0740
AKRUAL	835	-0.5457	0.7513	-0.0184	-0.0171	0.1176
CFO	835	-0.7160	0.6949	0.0446	0.0541	0.1255
NOR_AKRU	835	-1.8338	0.6760	-0.1147	-0.0332	0.1675
ABN_AKRU	835	-0.6843	1.5814	0.0014	0.0162	0.1713
INDP	835	0,0000	1,0000	0,0000	0,2599	0,4388
AUDIT	835	0.0000	1.0000	0.0000	0.3772	0,4849
DAR	835	0,0041	2.7244	0.5388	0.5479	0.3242
SIZE	835	4,2955	7.9893	5.8622	5.9227	0.6589

*Keterangan:* EARN = Laba sebelum pos-pos ekstraordiner setelah dideflasi dengan aset total; AKRUAL = merupakan akrual total perusahaan yang diperoleh dari laba dikurangi arus kas operasi dan dideflasi dengan aset total ; CFO = Arus kas operasi setelah dideflasi aset total; NOR\_AKRU = akrual normal yang diperoleh dari nilai prediksi model Chow dkk (1995) dan dideflasi dengan aset total; ABN\_AKRU = akrual abnormal yang diestimasi menggunakan model Jones secara *cross sectional*; INDP = variabel *dummy*, nilai 1 jika proporsi komisaris independen 50% ke atas dan nilai 0 jika sebaliknya; AUDIT = variabel *dummy*, nilai 1 jika perusahaan berafiliasi dengan *Big 4* dan nilai 0 jika sebaliknya; DAR = rasio utang terhadap aset total; SIZE = log aset yang merepresentasikan ukuran perusahaan.

Akrual total menunjukkan bahwa akrual yang bersumber dari depresiasi properti, pabrik dan peralatan yang menjadi komponen yang dominan dalam akrual total. Arah negatif tersebut konsisten dengan penelitian Subramanyam (1996) dan Cohen dkk. (2008). Sementara itu, deviasi standar AKRUAL yang lebih besar dari EARN mengindikasikan bahwa proporsi komponen laba akrual lebih fluktuatif dibandingkan komponen laba kas.

Perbandingan rerata akrual abnormal dan akrual normal menunjukkan bahwa magnituda akrual normal lebih tinggi daripada akrual abnormal. Hal ini wajar karena akrual abnormal dalam model Jones merupakan residual dari model regresi yang digunakan dan nilai reratanya secara konstruksi adalah nol. Dari tabel terlihat bahwa rerata akrual abnormal tidak sama dengan nol karena ada beberapa observasi yang harus dihilangkan agar data berdistribusi normal.

Variabel AUDIT dan INDEP memiliki rerata masing-masing 0,3772 dan 0,2599. Dari angka tersebut menunjukkan bahwa sekitar 38% perusahaan sampel menggunakan auditor yang berafiliasi dengan *Big 4* dan sekitar 26% perusahaan sampel memiliki komisaris yang independen. Sementara itu, rasio utang terhadap aset total (DAR) yang relatif rendah menunjukkan bahwa secara rerata sampel perusahaan tidak mengalami masalah keuangan yang serius. Rerata dan median SIZE yang mendekati 6 mengindikasikan bahwa secara umum sampel perusahaan tidak bias ke perusahaan besar atau perusahaan kecil karena angka tersebut adalah hasil transformasi dari data asli menggunakan logaritama dasar 10.

## 4.2 Pengujian Hipotesis

### 4.2.1 Pengujian Hipotesis H<sub>1</sub> dan H<sub>2</sub>

Hipotesis H<sub>1</sub> memprediksi audit yang berkualitas meningkatkan keinformatifan laba. Dalam penelitian ini, keinformatifan laba tercermin dari kemampuan akrual abnormal dalam memprediksi laba satu tahun ke depan. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kemampuan prediktif komponen akrual menentukan tingkat keinformatifan laba. Sementara, hipotesis H<sub>2</sub> memprediksi Dewan Komisaris yang independen dapat meningkatkan keinformatifan laba. Tabel 4.2 menampilkan hasil regresi kemampuan prediktif akrual abnormal yang diinteraksikan dengan kualitas audit dan independensi Dewan Komisaris.

Dari tabel 4.2 terlihat koefisien regresi INDP\*ABN\_AKRU dan K\_AUDIT\*ABN\_AKRU memiliki arah positif dengan nilai koefisien masing-masing 0,112 dan 0,129 dan secara statistis signifikan pada level 1%. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, koefisien interaksi  $\gamma_5$  dan  $\gamma_6$  mencerminkan perbedaan koefisien slopa untuk kelompok sampel yang berbeda. Koefisien interaksi positif mengindikasikan bahwa akrual abnormal perusahaan yang mayoritas anggotanya berasal dari pihak luar dan auditor yang digunakan berafiliasi dengan *Big Four* memiliki kemampuan prediktif terhadap laba satu tahun ke depan lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki karakteristik tersebut. Dengan demikian, Hipotesis H<sub>1</sub> dan H<sub>2</sub> terdukung secara statistis.

**Tabel 4.2**  
**Hasil regresi kemampuan Prediktif akrual abnormal**  
**periode 2005-2010.**

$$\text{Model : } EARN_{t+1} = \gamma_0 + \gamma_1 INDP_t + \gamma_2 AUDIT_t + \gamma_3 INDP * ABN\_AKRU_t + \gamma_4 AUDIT * ABN\_AKRU_t + \gamma_5 CFO_t + \gamma_6 NAC_t + \gamma_7 DAR_t + \gamma_8 SIZE_t + \mu_t$$

VARIABEL	KOEFSISIEN		t	MULTIKOLINEARITAS	
	B	Std. Error		Tolerance	VIF
KONSTAN	-0,019	,016	-1,159		
INDP	-0,015***	,004	-3,968	,953	1,050
AUDIT	0,013***	,004	3,327	,729	1,372
INDP*ABN_AKRU	0,112***	,028	4,032	,821	1,217
K_AUDIT*ABN_AKR	0,129***	,018	7,043	,541	1,849
U	0,267***	,015	17,320	,681	1,469
CFO	0,138***	,014	10,074	,487	2,053
NAC	-0,039***	,005	-7,735	,963	1,039
DAR	0,012***	,003	4,429	,740	1,351
SIZE					

*Keterangan:* \*Signifikan pada level 0,10; \*\*Signifikan pada level 0,05; \*\*\*Signifikan pada level 0,01; ABN-AKRU = akrual abnormal (absolut) yang diestimasi dari model Jones secara *cross sectional*; AUDIT= Variabel dummy yang mencerminkan kualitas auditor, 1 jika berafiliasi dengan kantor akuntan *Big Four* (Erns & Young, Deloitte, KPMG, PWC) dan 0 jika tidak; INDP= Variabel dummy, 1 jika proporsi komisaris independen 50% keatas dan 0 jika kurang dari 50%; K\_AUDIT\*ABN\_AKRU = Variabel interaksi antara variabel kualitas audit dan akrual abnormal; INDP\*ABN\_AKRU= Variabel interaksi antara variabel independensi dan akrual abnormal; DAR= rasio utang terhadap aset total; SIZE = log aset yang merepresentasikan ukuran perusahaan. CFO = Arus kas operasi; NAC = Akrual normal

Hasil pengujian H1 dan H2 secara umum menunjukkan bahwa akrual abnormal yang terkandung dalam laba perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris yang independen dan auditor yang berafiliasi dengan *Big 4* memiliki kandungan informasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak memiliki karakteristik tersebut. Semakin tinggi kandungan informasi akrual abnormal, maka semakin tinggi pula kemampuan laba berjalan dalam memprediksi laba mendatang. Kandungan prediktif laba yang tinggi mengisyaratkan bahwa Dewan Komisaris yang independen dan reputasi auditor eksternal yang disewa perusahaan berperan efektif dalam menekan perilaku disfungsi yang mungkin dilakukan oleh manajer. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan argumen konseptual yang dikemukakan teori keagenan.

Peningkatan peran Dewan Komisaris ini merupakan dampak dari independensi yang dimiliki, dimana Dewan Komisaris dapat mempertahankan

sikap kritis tanpa harus terbebani secara psikologis dan finansial. Ketika menemukan praktik akuntansi yang tidak sehat, Dewan Komisaris dibantu oleh Komite Audit dapat memanggil direksi untuk menjelaskan alasan menggunakan prosedur akuntansi yang tidak konsisten dengan apa yang digunakan selama ini. Dewan Komisaris yang dapat menjalankan fungsi pengawasan secara efektif menutup ruang bagi manajer untuk mengintervensi laporan keuangan demi mendapat keuntungan pribadi.

Untuk meningkatkan kredibilitas laporan keuangan di mata investor, perusahaan juga dapat melakukannya dengan menyewa kantor akuntan yang sudah memiliki reputasi yang baik. Walaupun tidak berhubungan secara langsung, reputasi yang tinggi mengisyaratkan kualitas audit yang tinggi pula. Reputasi terbangun dari kualitas audit yang telah ditunjukkan sepanjang waktu. Dalam profesi akuntansi, kantor akuntan *Big N* (8/6/5/4) dipersepsikan sebagai kantor akuntan yang memiliki reputasi yang baik. Khusus di Indonesia, peraturan yang ada tidak mengizinkan kantor akuntan *Big 4* untuk beroperasi di Indonesia. Agar dapat beroperasi di Indonesia secara tidak langsung, kantor akuntan *Big 4* diwajibkan melakukan kerjasama atau afiliasi dengan kantor akuntan lokal.

Walaupun tidak ada jaminan bahwa kualitas pengauditan yang dilaksanakan oleh auditor lokal sama dengan kualitas pengauditan yang langsung dilakukan oleh staf dari kantor akuntan *Big 4*, perusahaan-perusahaan dapat berharap bahwa dengan menyewa kantor akuntan lokal yang berafiliasi dengan *Big 4* memberikan sinyal positif tentang kualitas laporan keuangan perusahaan. Jadi, bagi perusahaan yang sudah memiliki mekanisme *monitoring* yang baik bersedia membayar kos audit yang tinggi dengan menyewa jasa kantor akuntan yang berafiliasi dengan *Big 4* sebagai sinyal tambahan tentang prospek perusahaan di masa mendatang.

Bagi perusahaan yang belum memiliki sistem *monitoring* yang baik, menyewa kantor akuntan yang memiliki reputasi yang baik merupakan upaya untuk mencegah kecurangan-kecurangan yang mungkin dilakukan oleh manajer. Jika dibiarkan tanpa pengawasan, manajer akan terdorong untuk mengeskplotasi sumber daya perusahaan untuk kepentingan pribadi dan menutupinya dengan memanipulasi laporan keuangan. Intervensi terhadap proses pelaporan keuangan yang bermotif pribadi dapat dilakukan dengan menggunakan metoda-metoda pelaporan yang dapat menurunkan kandungan informasi laba. Auditor yang memiliki *skill* pengauditan yang baik dapat menekan kecenderungan tersebut.

## 5. Simpulan dan Keterbatasan Penelitian

### 5.1 Simpulan

Studi ini menguji peran Dewan Komisaris dan auditor eksternal dalam meningkatkan kualitas laba perusahaan. Kualitas laba tercermin dari prediktabilitas akrual abnormal terhadap laba tahun depan. Serangkaian pengujian yang dilakukan menghasilkan kesimpulan umum bahwa Dewan Komisaris dan auditor eksternal berperan strategis dalam meningkatkan kualitas akrual.

Simpulan hasil-hasil pengujian dapat diringkas sebagai berikut:

Akrual abnormal perusahaan yang memiliki Dewan Komisaris yang independen memiliki korelasi yang kuat dengan laba satu tahun ke depan dibandingkan

perusahaan yang tidak memiliki Dewan Komisaris yang independen.

Akrual abnormal perusahaan yang memiliki auditor yang berafiliasi dengan *Big Four* memiliki korelasi yang kuat dengan laba satu tahun ke depan dibandingkan perusahaan yang auditornya tidak berafiliasi dengan kantor akuntan *Big Four*.

## 5.2 Saran

Dalam penelitian ini, keinformatifan laba diukur dengan kemampuan prediktif akrual abnormal terhadap laba satu tahun ke depan. Kemampuan prediktif akrual juga dapat terindikasi dari kemampuannya memprediksi arus kas masa depan. Karena itu, penelitian berikutnya dapat menghubungkan akrual abnormal dengan arus kas masa depan. Selain itu, penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan peran Komite Audit dalam meningkatkan keinformatifan laba.

Selain akrual abnormal, ada beberapa variabel lain yang dapat digunakan untuk menilai kualitas laporan. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan kualitas laporan keuangan dapat mempengaruhi sinkronisasi harga saham dan efisiensi investasi. Semakin berkualitas laporan keuangan, semakin cepat informasi yang terkandung di dalamnya tercermin dalam harga saham. Sementara, laporan keuangan yang berkualitas akan menurunkan asimetri informasi dan meningkatkan efisiensi investasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, R.C., Mansi, S.A., and D.M Reeb. 2004. Board characteristics, accounting report integrity, and the cost of debt. *Journal of Accounting and Economics* 37, 315-342.
- Bartov, E., F.A. Gul, and J.S.L. Tsui; 2001. Discretionary-accruals models and audit qualifications. *Journal of Accounting and Economics* 30 (2001) 421-452.
- \_\_\_\_\_, Givoly, and D., Hayn, C., 2002. The rewards to meeting or beating analysts' forecasts. *Journal of Accounting and Economics* 33, 173-204.
- Beasley, M., 1996. An empirical analysis of the relation between the board of director composition and financial statement fraud. *The Accounting Review* 71: 443-465.
- Beaver, W., 1998. *Financial reporting: an accounting revolution*. 3<sup>rd</sup> edition. Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall.
- Becker, C., M. Defond, J. Jiambalvo, and K. Subramanyam. 1998. The effect of audit quality on earnings management. *Contemporary Accounting Research* 15, 1-24.
- Beneish, D., and M. Vargus. 2002. Insider trading, earnings quality and accrual mispricing. *The Accounting Review* 77 (4), 755-792.
- Bird, R.B; and Smith, E.A. 2005. Signaling theory, strategic interaction, and symbolic capital. *Current Anthropology* 46: 221-248.
- Blaylock, B; T. Shevlin, and R.J Wilson. 2012. Tax avoidance, large positive temporary book-tax differences, and earnings persistence. *The Accounting Review* 87: 91-120.



- Boone, J., I. Khurana, and K. Raman. 2012. Audit market concentration and auditor tolerance of earnings management. *Contemporary Accounting Research* 29 (4): 1171-1203.
- Byrd, J.W., and K.A. Hickman. 1992. Do outside directors *monitor* managers? Evidence from tender offer bids. *Journal of Financial Economics* 32, 195–222.
- Caramanis, C., Lennox, C., 2008. Audit effort and earnings management. *Journal of Accounting and Economics* 45, 116–138.
- DeAngelo, L.E., 1981. Auditor size and audit quality. *Journal of Accounting and Economics* 3, 183–199.
- Dechow, P. 1994. Accounting earnings and cash flows as measures of firm performance: The role of accounting accruals. *Journal of Accounting and Economics* 18: 3-42.
- Dechow, P., Ge, W., Schrand, C., 2010. Understanding earnings quality: a review of the proxies, their determinants and their consequences. *J. Account. Econ.* 50, 344–401.
- \_\_\_\_\_, and L.D. Dichev. 2002. The Quality of accruals and earnings: the role of accrual estimation errors. *The Accounting Review* 77: 35-59.
- \_\_\_\_\_, Sloan, R., and Sweeney, A. 1996. Causes and consequences of earnings manipulation: an analysis of firms subject to enforcement actions by the SEC. *Contemporary Accounting Research* 13, 1-36.
- \_\_\_\_\_, and L.D. Dichev. 2002. The Quality of accruals and earnings: the role of accrual estimation errors. *The Accounting Review* 77: 35-59.
- DeFond, M.J., and Jiambalvo, J. 1993. Factors related to auditor-client Disagreement over income-increasing accounting method. *Contemporary Accounting Research*, 9 (spring): 415-431.
- \_\_\_\_\_, Zhang. 2014. *Journal of Accounting and Economics* 58: 275–326.
- Dye, R.A., 1993. Auditing standards, legal liability and auditor wealth. *Journal of Political Economy* 101, 887–914.
- Fama, E.F. 1980. Agency problem and the theory of the firm. *Journal of Political Economy* 88, 288-308.
- \_\_\_\_\_, Jensen, M.C. 1983. Separation of ownership and control. *Journal of Law and Economics* 26, 301–325.
- Francis, J., and M. Smith. 2005. A reexamination of the persistence of accruals and Cash flows. *Journal of Accounting Research* 43.
- Healy, P.M. and K.G. Palepu. 1990. Effectiveness of Accounting-Based Dividend Covenants. *Journal of Accounting and Economics* 12, 97–124.

- \_\_\_\_\_, and K.G. Palepu. 1993. The effect of firms' financial disclosure strategies on stock price, *Accounting Horizons* 7, 1-11.
- Jensen, M.C; and W.H. Meckling. 1976. Theory of the Firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. 305-360.
- Jones, J. 1991. Earnings management during import relief investigation. *Journal of Accounting Research* 29: 193-228
- Kaplan, R.S. 1985. Comments on Paul Healy: Evidence on the effect of bonus schemes on accounting procedure and accrual decisions. *Journal of Accounting and Economics* 7, 109-113.
- Klein, A., 2002. Audit committee, board of director characteristics, and earnings management. *Journal of Accounting and Economics* 33: 375-400.
- Nelson, M., J. Elliott, and R. Tarpley. 2002. Evidence from auditors about managers' and auditors' earnings management decisions. *The Accounting Review* 77: 175-202.
- Palmrose, Z. 1988. Analysis of auditor litigation and audit service quality. *The Accounting Review*, 63, 55-73.
- Pittman, J.A., S. Fortin. 2004. Auditor choice and the cost of debt capital for newly public firms. *Journal of Accounting and Economics* 37: 113-136.
- Richardson, S.A; R.G. Sloan; M.T. Soliman; and I. Tuna. 2005. Accrual reliability, Earnings persistence and Stock price. *Journal of Accounting and Economics* 39, 437-485.
- Rosenstein, S., and J.G. Wyatt. 1990. Outside directors, board independence, and shareholder wealth. *Journal of Financial Economics* 26, 175-191
- Schipper, K., 1989. Commentary on earnings management. *Accounting Horizons* (December), 91-102
- Scott, W.R. 2006. *Financial Accounting Theory*. Fourth edition. Pearson Education Canada Inc., Toronto, Ontario.
- Skinner, D.J. and R.G. Sloan. 2002. Earnings surprises, growth expectations, and stock returns or don't let an earnings torpedo sink your portfolio. *Review of Accounting Studies*: 289-312.
- Sloan, R.G. 1996. Do stock prices fully reflect information in accruals and cash flows about future earnings ? *The Accounting Review* 71, 289-315.
- Subramayam, K. R. 1996. The pricing of discretionary accruals. *Journal of Accounting and Economics* 22, 249-281.
- \_\_\_\_\_, And., W. Wild. 2010. Financial statement analysis. 10th-Edition. Prentice Hall.

- Sweeney, A.P. 1994. Debt –covenant violations and manager’s accounting responses. *Journal of Accounting and Economics* (May): 281-308.
- Teoh, S.H., Welch, I., and Wong, T.J. 1998b. Earnings management and the underperformance of initial public offerings. *Journal of Finance* 53, 1935–1974.
- Watts, R., and J. Zimmerman. 1986. *Positive accounting theory*. Engelwood Cliffs, NJ: Prentice Hall.
- Wilson, P. 1987. The incremental information content of the accrual components of earnings after controlling for earnings. *The Accounting Review* 62: 293-322.
- Xie, H. 2001. The mispricing of abnormal accruals. *The Accounting Review* 76, 357-373.